

Gambaran *Gender Stereotype* pada Dewasa Awal

Cahyaning Widhyastuti, Michael Binsar Hamonangan, Aaroon Gita Giovanni
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: cahyaning@unibi.ac.id

Abstrak

Istilah gender selalu menjadi hal yang menarik perhatian untuk dibahas. Ketika membahas tentang gender, maka tidak akan lepas dari persepsi dan pandangan individu terhadap laki-laki dan Perempuan. Serta apa yang diharapkan dari individu berdasarkan pada jenis kelaminnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *gender stereotype* pada dewasa awal. Penelitian melibatkan 103 responden (53 perempuan, rerata: 21,73 tahun). Pengambilan data penelitian menggunakan alat ukur *gender role stereotype* dengan reliabilitas 0.947. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan responden berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti, responden penelitian memiliki sikap tentang *stereotype gender* yang tinggi. Kondisi dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden melihat bahwa setiap gender memiliki karakteristik atau *labeling* tersendiri.

Kata Kunci: *gender, gender stereotype, dewasa awal*

Abstract

The term gender is always an interesting topic to discuss. When discussing gender, it cannot be separated from the perception and views of individuals towards men and women. And what is expected of individuals based on their gender. This study is a descriptive quantitative study that aims to determine how gender stereotypes are depicted in early adulthood. The study involved 103 respondents (53 women, average: 21.73 years). Data collection used a gender role stereotype measuring instrument with a reliability of 0.947. The results of the study showed that all respondents were in the high category. This means that the research respondents have a high attitude towards gender stereotypes. The condition can be said that most respondents see that each gender has its own characteristics or labeling.

Keywords: *gender, gender stereotype, early adulthood*

1 PENDAHULUAN

Isu tentang gender masih menjadi suatu topik yang menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah tentang *gender stereotype*, dimana hal ini merujuk pada bagaimana pandangan atau *labeling* yang diberikan masyarakat tentang kelompok gender tertentu. Berbicara gender akan berkaitan dengan pembagian peran laki-laki dan Perempuan. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan ini kemudian membatasi peran dan tanggung jawab berdasarkan pada jenis kelamin individu (Burr, 2002). Kondisi yang berupa pembatasan peran dan tanggung jawab ini dapat memicu munculnya ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender berkaitan dengan perlakuan tidak adil yang diterima oleh individu berdasarkan pada jenis kelamin yang dimiliki (Islam & Asadullah, 2018). Ketidakadilan gender ini

dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan individu, yaitu dalam bidang Pendidikan, pekerjaan, hukum, politik, dan norma sosial. Ketika membahas tentang ketidakadilan gender, biasanya akan erat dikaitkan dengan *gender stereotype*. *gender stereotype* saat ini sangat berkembang di masyarakat dan sangat berpengaruh pada budaya patriarki (Soleman & Elindawati, 2019). Hal ini karena *gender stereotype* dapat mengakibatkan batasan-batasan peran antara laki-laki dan perempuan yang kemudian memicu munculnya ketidakadilan gender.

Kalau diperhatikan, dalam beberapa waktu terakhir, banyak sekali bermunculan isu tentang ketidakadilan gender yang memicu munculnya aksi kesetaraan gender baik di media sosial maupun secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa *gender stereotype* memang masih sangat kuat di masyarakat. Masyarakat melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, yang kemudian berdampak pada kehidupan dan interaksi individu (Aziz, 2017). *Gender stereotype* juga dapat membatasi individu dalam mengembangkan potensi. Misalkan, perempuan dinilai kurang memiliki jiwa kepemimpinan dibanding laki-laki. Sehingga seringkali dalam hal kepemimpinan, perempuan bukan menjadi pilihan utama (Huang & Lin, 2014). Laki-laki dinilai memiliki kompetensi yang lebih bagus dalam memimpin dibanding perempuan. Contoh *gender stereotype* yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa dalam bidang tertentu (yang dalam hal ini kepemimpinan), individu tidak dinilai berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, tetapi lebih mengedepankan karakteristik jenis kelamin yang dimiliki individu.

Di sisi lain, *stereotype* yang berkembang di masyarakat tentang tugas mendidik, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga adalah tugas perempuan (Huang & Lin, 2014). Sehingga apabila laki-laki melakukan tugas tersebut seringkali dinilai sebagai individu yang tidak memiliki power, karena *stereotype* yang berkembang di masyarakat laki-laki sebaiknya bertugas mencari nafkah dan tugas-tugas domestic.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan diatas memperjelas bahwa *gender stereotype* masih sangat melekat dan kuat di masyarakat. Namun, seiring perkembangan teknologi dan kebebasan berpendapat, perempuan mulai mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki. Begitupun juga seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, peran pengasuhan tidak hanya terbatas pada ibu saja. laki-laki yang berperan sebagai ayah idelanya juga harus terlibat dalam pengasuhan. Hal ini dinilai dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membuat anak tumbuh lebih percaya diri dan terhindar dari permasalahan sosial.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka dapat dilihat bahwa *gender stereotype* masih sangat kuat berkembang, namun di lain sisi perkembangan teknologi dan Pendidikan yang semakin maju membuat sudut pandang yang berbeda tentang gender. Perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama dan bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Kondisi ini yang kemudian mendorong peneliti melakukan penelitian ini, yaitu untuk melihat bagaimana gambaran *gender stereotype* pada dewasa awal.

2 KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *gender stereotype* yang dikemukakan oleh Whitley dan Kite (2016). *Gender stereotype* merujuk pada kondisi yang dilakukan oleh individu dalam melakukan generalisasi yang berlebihan pada atribut dan karakteristik seseorang berdasarkan pada jenis kelaminnya. *Stereotype* yang dilakukan dapat berupa *stereotype* positif dan negatif. Oleh karena itu, *stereotype gender* berkaitan juga dengan *labeling* yang diberikan kepada seseorang dengan merujuk pada jenis kelamin yang melekat dalam diri orang tersebut. *Gender stereotype* melekat pada diri seseorang berdasar pada pemahaman tentang masyarakat tentang jenis kelamin yang dimilikinya. *Gender stereotype* berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dan menilai orang lain berdasarkan jenis kelamin.

Ketika berbicara tentang gender, maka kita akan merujuk pada bagaimana peran yang dijalankan oleh individu berkaitan dengan jenis kelaminnya (Bonsang, Skirbekk, & Staudinger, 2017). Selain itu, gender juga berkaitan dengan peran yang diharapkan masyarakat tentang seseorang

berkaitan dengan jenis kelamin yang dimiliki (Eagly, Beall, & Sternberg, 2004). Namun demikian, peran dan harapan masyarakat pada seseorang tentang jenis kelamin tertentu ini dapat memicu munculnya pembatasan ruang dan pembagian peran pada laki-laki dan Perempuan. Pembatasan dan pembagian peran ini dapat melekat dan dipelajari berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat memunculkan suatu *gender stereotype*.

Berikut ini adalah aspek dari *gender stereotype* (PM & Jayaraman, 2020), yaitu

1. Transfobia
Berkaitan dengan pandangan terhadap transgender. Transgender dinilai sesuatu yang tidak biasa dan tidak normal di masyarakat. Transgender juga dikaitkan dengan individu yang menderita HIV/AIDS atau penyakit lainnya.
2. Kejantanan
Aspek ini berkaitan dengan *gender stereotype* yang merujuk pada karakteristik, peran, dan ekspektasi sosial yang secara tradisional pada laki-laki. *Stereotype* ini dapat membatasi ruang laki-laki dalam perilaku tertentu. Karena laki-laki seharusnya memiliki sifat atau karakter maskulin. Sehingga peran itu yang diharapkan masyarakat pada laki-laki.
3. Patriarki
Patriarki merujuk pada suatu konsep dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang superpower, sedangkan perempuan adalah subordinat. Kondisi ini menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga, mencari nafkah dan pengambil keputusan. Sedangkan perempuan dalam rumah tangga harus tunduk pada suami dan memiliki kewajiban untuk mengurus rumah serta anak.
4. Feminitas
Aspek feminitas berkaitan dengan karakteristik, peran dan ekspektasi sosial pada perempuan. Stereotip ini menempatkan perempuan pada sosok yang dinilai feminim, sehingga masyarakat memiliki harapan atas peran itu, yakni perilaku dan peran perempuan berkaitan dengan sesuatu yang feminim.
Selanjutnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan membentuk *gender stereotype*, diantaranya adalah sebagai berikut (Herdiansyah, 2016):
 - a. Budaya dan tradisi
Seperti diketahui, gender merupakan hasil konstruksi masyarakat yang selanjutnya berkembang menjadi suatu kebiasaan dan diturunkan antar generasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *stereotype* yang ada terkait gender merupakan hasil belajar individu dari lingkungan sosial.
 - b. Pembagian Kerja
Pembagian kerja secara tidak langsung menjadi batasan peran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini berkaitan dengan identifikasi pekerjaan-pekerjaan mana yang boleh dilakukan laki-laki dan pekerjaan mana yang boleh dilakukan perempuan.
 - c. Pola asuh dan Pendidikan
Pembelajaran terkait gender dimulai dari orang tua dan keluarga. Orang tua dan keluarga biasanya akan mengajarkan ke anak-anak yang mungkin secara tidak disadari akan memberikan batasan peran dan perilaku antara anak perempuan dan anak laki-laki. Misalnya, ketika anak laki-laki menangis, orang tua mengatakan bahwa anak laki-laki tidak boleh cengeng. Dengan demikian
 - d. Media
Seiring dengan perkembangan teknologi, paparan media tidak bisa dihindari. Melalui media, stereotip gender juga ikut dilanggengkan. Misalnya, seringkali dalam film, buku atau iklan, laki-laki diidentikkan sebagai sosok yang bekerja di ranah publik, mencari nafkah, dan melindungi keluarga. Sedangkan perempuan identik dengan individu yang lemah lembut, pengasuh dan dijadikan sebagai objek kecantikan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh tentang bagaimana pandangan individu terhadap *gender stereotype*. Penelitian ini melibatkan 103 dewasa awal ($M=21,73$) sebagai responden penelitian. Responden penelitian merupakan dewasa awal yang dipilih secara convenience sampling. Azwar (2022) mendefinisikan convenience sampling sebagai teknik pengambilan sampel yang berdasar pada kemudahan dan akses ketersediaan responden. Alasan dipilihnya metode ini karena *convenience sampling* merupakan metode yang mudah diakses dan cepat untuk bisa mendapatkan responden penelitian.

Proses pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara daring dalam bentuk *google form*. Kuesioner penelitian memuat skala *gender stereotype*, yang terdiri dari 23 aitem dari empat aspek *gender stereotype* (Transfobia, Kejantanan, Patriarki, dan Feminitas). Kuesioner penelitian yang disajikan dalam bentuk *google form* terdiri dari beberapa bagian. Bagian 1 merupakan pengantar yang berisi tentang penjelasan terkait penelitian. Pada bagian ini memuat juga tentang kriteria responden penelitian, yaitu berusia dewasa awal dan memuat juga kontak peneliti yang dapat dihubungi apabila responden penelitian membutuhkan pertanyaan terkait penelitian. Bagian selanjutnya adalah bagian persetujuan responden penelitian. Pada bagi responden penelitian akan memberikan Keputusan mengikuti tidak mengikuti penelitian. Apabila responden bersedia terlibat dalam penelitian, maka akan lanjut ke bagian berikutnya. Sebaliknya, apabila responden tidak bersedia mengikuti penelitian, maka responden akan langsung keluar dari form. Bagian 3 merupakan bagian alat ukur *gender stereotype*. Pada bagian alat ukur ini terdapat instruksi pengerjaan kuesioner, yakni peneliti memberikan penjelasan untuk setiap pilihan jawaban yang diberikan. Setiap aitem dalam skala, disertai dengan lima pilihan jawaban, kelima pilihan jawaban itu adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skorinya beredar dari satu sampai lima. Apabila responden merasa sangat setuju dengan pernyataan yang ada maka skor yang didapatkan adalah lima, sedangkan semakin tidak setuju maka skornya satu. Setelah bagian skala, bagian selanjutnya adalah data diri. Data diri ditanyakan untuk memperoleh gambaran data diri responden penelitian.

Setelah mengumpulkan data penelitian, Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan tabulasi data penelitian. Hasil tabulasi data penelitian ini yang kemudian digunakan untuk melakukan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran *gender stereotype* pada responden penelitian.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 103 orang. Mereka berada di rentang usia 17-30 tahun. 53 responden penelitian berjenis kelamin perempuan, dan 50 sisanya berjenis kelamin laki-laki.

Berikut adalah gambaran kategorisasi responden penelitian berdasarkan skor yang diperoleh dari variabel *gender stereotype*.

Tabel 1. Hasil kategorisasi variabel

	Gender stereotype	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	24	26
Perempuan	31	22
Total	55	48

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa responden penelitian cenderung memiliki sikap pada *gender stereotype* yang tinggi. Gender stereotype berkaitan dengan suatu pandangan, keyakinan dan

harapan masyarakat sosial tentang jenis kelamin tertentu terkait peran, sifat, dan perilakunya (Islam & Asadullah, 2018). *Gender stereotype* ini biasanya akan bertahan dan berkembang di masyarakat. Karena pemahaman tentang gender merupakan suatu hal yang dikonstruksi dan cenderung akan diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian apabila responden penelitian memiliki skor tinggi pada *gender stereotype* maka mengindikasikan bahwa mereka memiliki kecenderungan sikap menyetujui *gender stereotype*. Artinya, responden penelitian menilai bahwa ada perbedaan peran, sifat dan perilaku dari individu yang dilihat berdasarkan pada jenis kelaminnya sesuai dengan konstruksi di masyarakat. Individu memiliki *gender stereotype* tinggi ini juga berarti bahwa ada keyakinan dan ekspektasi tentang gender yang sudah sangat kuat melekat di masyarakat (Burr, 2002).

Sebaliknya, *gender stereotype* yang rendah mengindikasikan bahwa adanya fleksibilitas pada peran gender (Qian & Sayer, 2016). Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan hak yang sama dalam hal Pendidikan, karier, dan perilaku terlepas dari jenis kelamin mereka. *Gender stereotype* yang rendah juga berarti bahwa kebebasan individu untuk menentukan peran dan tanggung jawab tidak dibatasi oleh norma tradisional yang mengatur (Qian & Sayer, 2016). Ketika dikaitkan dengan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki skor rendah dalam *gender stereotype* adalah mereka yang menilai bahwa laki-laki dan perempuan berhak memiliki kesetaraan. Tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang seperti, bidang Pendidikan, pekerjaan, atau aktivitas lain. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama baik di rumah maupun di luar rumah.

Selanjutnya, analisis yang dilakukan adalah melakukan kategorisasi untuk setiap aspek dari variabel *gender stereotype* untuk memperoleh gambaran dari setiap aspeknya. Berikut adalah hasil analisis untuk setiap aspek:

Tabel 2. Analisis untuk setiap aspek

Aspek	Kategori	
	Tinggi	Rendah
Transfobia	51	52
Kejantanan	57	46
Patriarki	55	48
Feminitas	57	46

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat gambaran bagaimana sebaran dari aspek *gender stereotype*. Aspek transfobia berkaitan dengan pandangan individu tentang transgender. Aitem-aitem pada aspek ini menunjukkan tentang karakteristik transgender. Responden yang memiliki skor pada aspek transfobia tinggi adalah mereka yang merasa transgender merupakan suatu hal yang negative. Responden menilai bahwa pembagian jenis kelamin hanya ada dua, laki-laki dan perempuan. Kemudian, salah satu hal yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari model rambut, yakni rambut pendek untuk laki-laki dan perempuan memiliki rambut Panjang. Responden dengan transfobia tinggi cenderung menilai bahwa transgender merupakan suatu hal yang salah, kurang memiliki kematangan emosional, dan dinilai mengidap AIDS serta penyakit menular lainnya.

Selanjutnya, untuk aspek kejantanan berkaitan dengan karakteristik yang khas dan tradisional yang dimiliki oleh laki-laki. Karakteristik ini berkaitan dengan keberanian atau ketangguhan. Responden dengan kategori kejantanan tinggi berarti bahwa mereka menunjukkan sikap setuju atau persetujuan dengan aspek kejantanan. Dengan kata lain, responden menilai bahwa memang laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan dan bersosialisasi. Selain itu, ketika aspek kejantanan tinggi, responden cenderung menilai bahwa anak laki-laki memiliki kebutuhan untuk aktivitas fisik yang lebih tinggi dibanding anak perempuan.

Aspek ketiga adalah aspek patriarki, yang mana aspek ini sejalan dengan budaya patriarki. Aspek memperlihatkan bahwa perempuan seharusnya mengikuti perintah suami. Suami berperan

sebagai pencari nafkah dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan istri harus tunduk pada suami. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan temuan penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa responden dengan skor aspek patriarki yang tinggi memiliki kecenderungan bahwa mereka menilai laki-laki adalah sosok yang lebih memiliki power dibanding perempuan. Perempuan menjadi subordinat dalam keluarga. Artinya, laki-laki memiliki wewenang dan peran yang lebih besar dibandingkan perempuan. Dalam hal Pendidikan dan pekerjaan, laki-laki seharusnya memiliki Pendidikan yang lebih tinggi dan berkewajiban bekerja dibanding perempuan. Di sisi lain, perempuan dinilai tidak memiliki kebebasan dalam hal pekerjaan dan Pendidikan. Dalam rumah tangga, perempuan harus patuh dan seizin suami untuk setiap pengambilan keputusan.

Kemudian, untuk aspek terakhir adalah feminitas. Aspek ini merujuk pada karakteristik yang khas yang dimiliki perempuan seperti kelembutan atau empati. Aitem-aitem pada aspek ini mengukur tentang perempuan memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, seperti memasak, mengurus anak, dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan laki-laki. Responden penelitian dengan skor aspek feminitas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka menilai perempuan tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki. Aspek ini juga berkaitan dengan cara berperilaku pada perempuan. Aspek feminitas tinggi juga berkaitan bahwa individu menilai perempuan seharusnya menjaga cara berbicara dan tertawa. Perempuan juga tidak diberi kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah.

5 SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden penelitian memiliki *gender stereotype* yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki pandangan bahwa ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Selain itu, apabila dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung memiliki *gender stereotype* yang rendah. Sebaliknya, responden perempuan cenderung memiliki *gender stereotype* tinggi.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang *gender stereotype* pada dewasa awal tanpa mengaitkan dengan variabel lain. Sehingga, untuk penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk mengaitkan dengan variabel sebelumnya atau secara spesifik mengkategorikan responden penelitian yang sudah menikah dan belum menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). Relasi gender dalam membentuk keluarga harmoni (upaya membentuk keluarga bahagia). *HARKAT: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, 12(2), 27-37.
- Azwar, S. (2022). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bonsang, E., Skirbekk, V., & Staudinger, U. (2017). As You Sow, So Shall You Reap: Gender-role attitudes and late-life cognition. *Psychological Science*, 1-13. doi:10.1177/0956797617708634
- Burr, V. (2002). *Gender and Social Psychology*. London: Routledge.
- Eagly, A., Beall, A., & Sternberg, R. (2004). *The Psychology of Gender* (2nd ed.). London: The Guilford Press.
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huang, Y., & Lin, S. (2014). Attitudes of taiwanese college students toward marriage: a comparative study of different family types and gender. *Journal of Comparative Family Studies*, 4(3), 425-438. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24339546>
- Islam, K. M., & Asadullah, M. (2018). Gender stereotypes and education: A comparative content analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and bangladehi school textbooks. *PLoS ONE*, 13(1), 1-24. doi:<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190807>

- PM, A. S., & Jayaraman, P. (2020). Development and validation of gender stereotype scale. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 46(1), 48-56.
- Qian, Y., & Sayer, L. (2016). Division of labor, gender ideology, and marital satisfaction: A comparative analysis of mainland China, Japan, South Korea, and Taiwan. *Journal of Marriage and Family*, 78(2), 383-400. doi:<https://doi.org/10.1111/jomf.12274>
- Soleman, N., & Elindawati, R. (2019). Gender Stereotype towards SDGs in Indonesia. *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(2), 183-200. doi:10.46339/al-wardah.v13i1....